

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kajian hubungan keluarga, patriarki dipahami sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam struktur relasi kekuasaan, termasuk dalam lingkup keluarga (Khotimah & Ula, 2023). Sistem ini tidak hanya bekerja pada level kepemilikan otoritas formal, tetapi juga terwujud dalam pola interaksi sehari-hari yang mengatur distribusi peran, pengambilan keputusan, serta arah komunikasi di dalam keluarga. Pada konteks budaya Batak, struktur patriarkal tersebut banyak terinternalisasi melalui sistem kekerabatan patrilineal (Saputri et al., 2021) yang menempatkan laki-laki, khususnya ayah, pada posisi sentral dalam struktur keluarga. Kondisi ini kemudian berpengaruh pada pola komunikasi keluarga yang cenderung hierarkis, di mana ayah menjadi pengendali utama dalam pengambilan keputusan serta penentu arah dalam relasi komunikasi keluarga. Dalam praktiknya, anggota keluarga lain seperti ibu dan anak memiliki ruang partisipasi yang lebih terbatas dalam proses diskusi maupun pengambilan keputusan (Andini & Syahminan, 2024). Hal ini menggambarkan adanya perpaduan antara kecenderungan komunikasi yang menekankan dominasi dan kontrol hierarkis ayah.

Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya, karena pola komunikasi dalam keluarga juga dibentuk oleh nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Batak, struktur relasi keluarga dan pola komunikasi yang hierarkis tersebut memiliki akar

yang kuat pada sistem nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Di antara berbagai subkelompok masyarakat Batak, penelitian ini secara khusus berfokus pada Batak Toba. Pemilihan Batak Toba didasarkan pada kuatnya nilai budaya yang dijadikan pedoman hidup masyarakatnya, salah satunya adalah konsep *Hamoraon* (kesejahteraan), *Hagabeon* (keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan) yang dikenal sebagai pedoman hidup keluarga Batak Toba. Nilai tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk cara pandang keluarga terhadap anak, pendidikan, serta tanggung jawab menjaga martabat marga. Ayah dalam keluarga Batak Toba mempunyai beberapa peranan yang tidak hanya memiliki tanggung jawab atas pergaulan anak, pendidikan, dan pekerjaan, tetapi juga menjadi simbol martabat keluarga dan kehormatan marga.

Dalam keluarga Batak Toba, anak dipandang mempunyai posisi simbolik tertentu pada struktur kekerabatan, yakni anak bukan hanya mencerminkan keluarga intinya saja, melainkan juga kehormatan keluarga besar dan marga. Kehormatan marga bagi orang Batak dipandang sebagai nilai fundamental yang harus dijunjung tinggi dan dianggap sebagai identitas yang berharga (Siregar, 2016). Tatanan sosial budaya masyarakat Batak Toba yang dipengaruhi oleh filosofi atau *umpasa* (pepatah) Batak ini dijadikan nilai dalam bersikap. Seperti halnya, nilai 3H tentang *Hamoraon* (kesejahteraan), *Hagabeon* (keturunan), dan *Hasangapon* (kehormatan) yang dijadikan pedoman hidup orang Batak (Hutahaean & Agustina, 2020). Salah satu *umpasa* Batak yang berkaitan dengan cara orang Batak memandang anak adalah “*anakkon hi do hamoraon di au*”, yang secara

kultural anak dinyatakan sebagai nilai yang berarti dalam kehidupan keluarga Batak Toba (Haloho, 2022).

Kehadiran anak laki-laki dan perempuan bagi orang Batak kerap dianggap sebagai tujuan hidupnya. Pandangan budaya Batak sering kali mengaitkan anak sebagai individu yang dihubungkan dengan harapan orang tua terhadap pencapaian kehidupan yang dianggap ideal bagi orang tuanya. Makna kekayaan bagi orang Batak adalah saat anak itu diusahakan dan dipercaya untuk mendapatkan pendidikan terbaik (Baiduri & Prahasti, 2021). Hal ini diperkuat dengan umpasa yang menggambarkan semangat tersebut, yakni "*marhoihoi tu dolok tu toruan*" yang memiliki arti semangat yang begitu kuat dalam menyekolahkan anak demi keberhasilan pendidikan anaknya. Dalam konteks tersebut, orang Batak memandang nilai pendidikan sebagai salah satu nilai yang memiliki posisi penting dalam kehidupan anak-anaknya.

Penelitian Laluna et al. (2024) menganalisis representasi nilai budaya Batak dalam sebuah film melalui karakter Pak Domu sebagai figur ayah. Karakter tersebut dikonstruksikan sebagai representasi figur ayah pada keluarga Batak. Pada kajian tersebut, Pak Domu digambarkan mempunyai peran dominan dalam mengambil keputusan-keputusan keluarga serta peranan dalam tanggung jawab ayah dalam memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Dalam penelitian tersebut, dominasi laki-laki dalam keluarga Batak dipahami tidak semata-mata sebagai bentuk kontrol, tetapi juga dikaitkan dengan tanggung jawab dan perhatian ayah terhadap masa depan anak-anaknya

Berdasarkan keyakinan budaya Batak, pola asuh dan sikap keluarga Batak kerap dibingkai melalui nilai-nilai yang menekankan tanggung jawab dan kehormatan marga. Dalam konteks tersebut, ayah sebagai pewaris marga dalam keluarga Batak mengambil peran sentral dalam menanamkan dan mempertegas nilai-nilai tersebut kepada anak-anaknya. Struktur peran ini cenderung menempatkan anak, baik laki-laki maupun perempuan, berada dalam pengawasan dan kontrol yang kuat. Anak laki-laki sejak kecil sering dibimbing untuk menjaga nama baik marga, menunjukkan keberanian dan keteguhan, serta dipersiapkan sebagai penerus tanggung jawab keluarga dan marga di masa depan (Firmando, 2021b). Sementara itu, anak perempuan diposisikan sebagai *boru ni raja* (putri raja), yang dituntut untuk memiliki kepribadian luhur, terpuji, dan sopan santun, karena setiap sikap dan perilakunya dianggap mencerminkan kehormatan keluarga besar dan marga (Simbolon et al., 2024). Dalam konteks tersebut, baik anak laki-laki maupun anak perempuan berada dalam pola pengasuhan yang menekankan kontrol dan pengawasan, walaupun melalui penekanan peran yang berbeda. Anak laki-laki diarahkan pada penanaman tanggung jawab dan kepemimpinan sebagai penerus marga, sedangkan anak perempuan mendapatkan pengawasan ketat atas perilaku dan sikapnya sebagai cerminan dari kehormatan keluarga dan marga.

Menurut Andini dan Syahminan (2024) dalam penelitian yang dilakukan pada keluarga Batak di Kota Medan menggambarkan fenomena yang serupa. Keluarga Batak dalam penelitian tersebut masih menunjukkan keterikatan yang kuat pada adat yang mendominasi pola komunikasi patriarki. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ayah atau laki-laki dewasa mempunyai kekuasaan

besar dalam mengambil keputusan, keuangan keluarga, dan pendidikan. Selain itu, pola komunikasi yang terbentuk cenderung lebih bersifat satu arah. Hal ini kerap kali membuat suara perempuan lebih tidak didengar dan terbiasa untuk diarahkan pada pengurusan rumah tangga dan menerima keputusan yang sudah ditetapkan.

Pola pengasuhan dalam keluarga Batak Toba dikenal mempunyai karakter yang tegas dan mengutamakan norma dan aturan yang harus dipatuhi (Rahman, 2020). Ketegasan dan kedisiplinan ini dalam konteks budaya Batak kerap dianggap sebagai modal untuk anak bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri (Harahap & Marsa, 2024). Pada praktiknya, pola komunikasi keluarga Batak sering dipenuhi dengan teguran, aturan dan simbol budaya, seperti pepatah adat (*umpasa*) yang dijadikan media utama ayah untuk menanamkan nilai-nilai kolektif pada anak (Sitompul, 2021). Teguran yang diberikan biasanya secara langsung, terkadang dengan menggunakan nada tinggi untuk menunjukkan pentingnya aturan dan menekankan kewajiban anak dalam mematuhi aturan keluarga (Sitompul, 2021). Aturan yang dibuat ayah dalam konteks ini sering dipersepsikan sebagai pedoman yang harus dipatuhi, sehingga posisi anak berada dalam relasi komunikasi yang hierarkis (Bun et al., 2020).

Pola komunikasi dalam keluarga Batak cenderung digambarkan sebagai bentuk yang membatasi, seperti halnya kebebasan dalam memberikan pendapat atau melakukan kompromi. Hal ini sejalan dengan pengendalian yang dilakukan untuk mendisiplinkan sikap atau perilaku anak yang melanggar aturan (Wahyudi, 2020). Dalam pola komunikasi tersebut, anak sering kali ditempatkan sebagai pendengar dan pelaksana dibandingkan menjadi rekan komunikasi. Bentuk

komunikasi yang sering muncul saat anak melanggar aturan dan melakukan kesalahan adalah nasihat instruktif, teguran keras, atau bahkan hukuman simbolik untuk mengingatkan batas-batas perilaku (Satrianingrum & Setyawati, 2021). Dalam konteks budaya Batak, bentuk komunikasi seperti ini kerap dikaitkan sebagai bagian dari praktik pendidikan keluarga. Pandangan tersebut tidak terlepas dari keyakinan budaya yang menempatkan orang tua sebagai figur otoritatif. Salah satu keyakinan budaya yang dikenal adalah pandangan terhadap orang tua sebagai “*Debata Na Tarida*” atau “Tuhan yang terlihat”, yang menggambarkan tingginya legitimasi otoritas orang tua dalam kehidupan keluarga.

Dominasi ayah yang menekankan konformitas dalam keluarga Batak kerap kali dihubungkan dengan upaya penanaman kepatuhan dan pengendalian perilaku anak sejak usia dini. Dalam beberapa kajian, pola komunikasi yang bersifat tegas dan instruktif dipandang sebagai bagian dari proses sosialisasi nilai, khususnya yang berkaitan dengan disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap norma keluarga. Pada penelitian Mistra, et al (2021) menunjukkan bahwa pola komunikasi tegas dan disiplin yang kerap kali dalam penyampaiannya instruktif dengan nada tinggi dapat menumbuhkan akhlak dan karakter positif anak. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dominan tersebut justru menjadi sarana pendidikan dalam menanamkan nilai, kemandirian, dan tanggung jawab.

Berbeda halnya dengan penelitian terdahulu Luria (2024) mengenai *Family Communication Patterns Theory*, yang mengatakan bahwa orientasi konformitas tinggi mempunyai dampak negatif karena membatasi kemampuan anak dalam

berpendapat, meningkatkan rasa takut pada otoritas, dan menurunkan rasa percaya diri. Dalam penelitian ini memandang bahwa konformitas tinggi sebagai bentuk komunikasi yang menuntut kesamaan pandangan dan kepatuhan, sehingga pada akhirnya membatasi kebebasan individu (Mohebi et al., 2018). Penelitian bibliometrik tentang pola komunikasi keluarga ini juga memperkuat pendapatnya yang mengatakan komunikasi keluarga memiliki pengaruh besar pada pembentukan karakter hingga dewasa. Kecenderungan komunikasi yang terbuka dalam keluarga berdampak baik pada anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri, sedangkan keluarga dengan konformitas tinggi kerap kali berdampak dalam menghambat pertumbuhan afektif dan interaksi sosial anak.

Berbeda halnya dengan penelitian Asidin dan Laily (2023) yang memandang patriarki sebagai sistem yang berdampak luas pada kehidupan keluarga dan perkembangan anak-anak. Anak laki-laki cenderung diajarkan untuk menekan emosi agar terlihat lebih tangguh, sedangkan anak perempuan kerap dibatasi dalam bersikap, bahkan pada akses pendidikan. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa sistem ini berakibat pada ketidakstabilan emosional, potensi siklus kekerasan pada keluarga, dan hambatan perkembangan sosial. Penelitian tersebut menegaskan tentang pentingnya pemberdayaan dan pendidikan berkeadilan gender agar keluarga dapat berkembang lebih inklusif dan mengurangi dampak negatif dari sistem patriarki ini.

Fenomena ini kerap menimbulkan ambiguitas makna, karena di satu sisi dipahami sebagai bentuk komunikasi dari wujud patriarki yang bersifat represif dan menekan, tetapi di sisi lain cenderung dikaitkan dengan praktik pendidikan dalam

keluarga untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat keluarga. Dalam konteks keluarga Batak, posisi ayah secara kultural ditempatkan sebagai figur sentral dan pewaris marga, yang membentuk relasi komunikasi bercirikan hierarkis sejak anak berada dalam lingkungan keluarga (Nurhayani, 2021). Kepatuhan anak terhadap ayah dalam konteks ini tidak semata-mata dikaitkan sebagai akibat relasi kekuasaan berbasis rasa takut, melainkan juga berkaitan dengan legitimasi budaya yang memandang ayah sebagai pemimpin keluarga. Fenomena tersebut dapat dijelaskan dengan dimensi *power distance* yang dikemukakan Hofstede, di mana masyarakat dengan tingkat hierarki tinggi cenderung melihat otoritas sebagai sesuatu yang wajar dan diperlukan untuk mengontrol perilaku sosial (Utama, 2017).

Ambiguitas makna tersebut menjadi semakin kompleks ketika ditinjau dari sudut pandang anak sebagai subjek yang mengalami pola komunikasi tersebut dalam rentang waktu yang panjang. Pemaknaan anak terhadap dominasi komunikasi ayah kerap kali tidak selalu bersifat statis, melainkan berpotensi berubah seiring dengan tahap perkembangan dan pengalaman hidup yang dijalani. Pemaknaan yang baru sering kali muncul melalui refleksi terhadap pengalaman masa lalu, terutama ketika anak telah memiliki jarak emosional dan kognitif dari konteks keluarga asal. Oleh karena itu, pemaknaan anak terhadap dominasi komunikasi ayah menjadi penting untuk dikaji secara mendalam, karena makna tersebut tidak selalu disadari pada saat pengalaman berlangsung, melainkan dapat terbentuk dan dipahami ulang pada fase kehidupan selanjutnya. Dalam penelitian ini, dominasi komunikasi ayah tidak dipahami secara luas dalam seluruh aspek

relasi keluarga, melainkan difokuskan pada praktik komunikasi yang muncul dalam bentuk kontrol perilaku dan pemberian nasihat terhadap anak dalam kehidupan keluarga.

Dari sudut pandang Ilmu Komunikasi, fenomena ini berkaitan dengan adanya ketidakpastian makna (*ambiguity*) dalam penyampaian dan penerimaan pesan, sekaligus keterbatasan konteks tentang komunikasi keluarga berbasis budaya lokal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ayah berperan penting dalam membentuk identitas anak dengan pesan verbal ataupun nonverbal (D. U. Putri & Ramli, 2025). Namun disisi lain, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aspek dominasi laki-laki pada keluarga cenderung berdampak negatif, dalam konteks patriarki (Khotimah & Ula, 2023). Tetapi, belum banyak penelitian yang melihat praktik kontrol ayah yang sering dianggap sebagai bentuk patriarki ternyata memiliki pemaknaan yang berbeda.

Ditinjau secara lebih luas, pola komunikasi dalam keluarga tentu berkaitan erat dengan budaya yang melingkupinya (Arias & Media, 2025). Budaya adalah sebuah nilai, sistem norma, perilaku, dan keyakinan yang hadir secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lain dalam masyarakat (Eptiana & Amir, 2021). Budaya juga memengaruhi simbol, bahasa, dan pola pikir individu. Dalam perspektif komunikasi, budaya diyakini sebagai faktor fundamental dalam membentuk cara individu berkomunikasi dan memahami sebuah pesan (Ivan Sunata, 2023). Beberapa hal yang melatarbelakangi budaya menjadi faktor penting dalam komunikasi karena budaya itu sendiri mengajarkan aturan, prosedur yang bermakna, ritual, memperkuat nilai-nilai, dan membina hubungan dengan individu

lain yang pada akhirnya menghasilkan gaya komunikasi tertentu dalam budaya tersebut. (Ivan Sunata, 2023). Dapat dikatakan bahwa perilaku komunikasi, termasuk dalam konteks pola komunikasi keluarga dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya itu sendiri (Handayani, 2016).

Budaya dalam komunikasi keluarga tersebut hadir menciptakan norma, aturan tidak tertulis, dan kerangka nilai yang cenderung memengaruhi interaksi antar anggota keluarga, mencakup kedudukan peran, tanggung jawab, dan batasan yang ditetapkan (Satrianingrum & Setyawati, 2021). Kedudukan peran anggota keluarga kerap kali ditentukan secara jelas, kedudukan ayah dianggap sebagai pemimpin keluarga, ibu sebagai pengurus rumah tangga, dan anak-anak biasanya menjalankan tugas, tanggung jawab, dan mematuhi orang tua (D. P. K. Putri & Lestari, 2015). Ayah merupakan figur sentral yang membuatnya menjadi pihak yang memiliki kewenangan lebih besar dibandingkan anggota keluarga lainnya dalam menuntukan arah komunikasi keluarga, seperti penyampaian pesan, penanaman nilai, pembentukan identitas anak, dan pengambilan keputusan (Andayani & Koentjoro, 2014). Kedudukan ayah ini cenderung membentuk pola komunikasi keluarga menunjukkan relasi hierarkis dalam membuat keputusan, teguran dan nasihat yang semuanya berasal dari ayah dibandingkan dari anggota keluarga lainnya.

Keluarga merupakan unit sosial pertama pada kehidupan seorang individu untuk mulai belajar, berinteraksi, menanamkan nilai-nilai, dan menunjukkan perilaku sebagai makhluk sosial (Rustina, 2020). Dasar-dasar keterampilan sosial dan pola komunikasi tersebut didapat oleh anak dari keluarga, yang menjadi bekal

mereka dalam berhubungan dengan orang lain (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Dalam proses tersebut komunikasi tentu menjadi faktor yang tidak terlepas, komunikasi yang terbangun pada interaksi keluarga berfungsi menjadi cara untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang dijadikan prinsip hidup (Nuroniya, 2019). Oleh karena itu, komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam membentuk identitas, karakter, dan nilai-nilai individu (Nur Fitriyani Hamzah et al., 2024).

Dengan menelaah praktik komunikasi keluarga Batak, penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana anak memaknai dominasi komunikasi ayah dalam pengalaman hidupnya secara berkelanjutan. Fokus penelitian bukan hanya berada pada bentuk komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, melainkan juga pada proses pemaknaan yang dibangun anak terhadap pengalaman tersebut dalam rentang waktu yang panjang, mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperluas kajian komunikasi keluarga dan budaya melalui pendekatan yang memposisikan anak sebagai subjek pemakna, serta membuka ruang pemahaman mengenai bagaimana makna komunikasi keluarga dapat terbentuk, berubah, atau disadari kembali seiring dengan perubahan konteks sosial dan tahap perkembangan individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut “Bagaimana anak memaknai pola asuh patriarki pada keluarga Batak Toba?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Teoritis

1. Memberikan pemahaman mengenai pola asuh patriarki dalam keluarga Batak Toba berdasarkan pengalaman dan pemaknaan anak.
2. Mengkaji pemaknaan anak terhadap pola asuh patriarki pada keluarga Batak Toba.

1.3.2 Tujuan Praktis

1. Memberikan pemahaman mengenai pola asuh patriarki dalam keluarga Batak Toba berdasarkan pengalaman dan pemaknaan anak.
2. Menjadi referensi dalam pengembangan kajian komunikasi keluarga berbasis budaya dalam perspektif Ilmu Komunikasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi keluarga dan komunikasi budaya, terkait pemaknaan anak terhadap pola asuh patriarki dalam keluarga Batak Toba. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana nilai budaya dan struktur keluarga memengaruhi pola komunikasi dalam kehidupan keluarga. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemahaman bagi keluarga Batak, lembaga pendidikan, dan pihak terkait mengenai pola asuh patriarki dalam keluarga

Batak Toba serta bagaimana pola asuh tersebut dimaknai oleh anak berdasarkan pengalaman hidupnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memahami hubungan antara budaya, pola asuh keluarga, dan pembentukan karakter anak dalam kehidupan sosial.